

# HUBUNGAN ILMU JIWA AGAMA DENGAN AKTIVITAS KEAGAMAAN DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

**Sudirman**

*e-mail: dirmanita6@gmail.com*

IAI Al-Khoziny Buduran - Sidoarjo

## **Abstract**

*In human life, religious entities and human psychological processes cannot be separated from each other, like interconnected chains. In the context of religious society, it is not uncommon for daily behavior to be determined more by the results of experience on religious beliefs, in the sense that behavior that occurs in human practical life is a manifestation of belief in God. The purpose of this study is to explain the relationship between religious psychology and religious activities in social life. This research uses qualitative research methods with descriptive analytic research. The result of this research is that the psychology of religion in humans consists of monistic theory and faculty theory. Monistic theory explains that the spiritual source of religion in humans comes from a single source, as the basis of their thinking. Meanwhile, the faculty theory reveals that the spiritual source of religion in humans is a combination of several psychological functions, namely; the function of creativity (reason), the function of taste (emotion), the function of intention (will) related to religious activities. This is evidence that religious psychology and religious activities have a parallel correlation.*

**Keywords:** *Religious Psychology, Mental Science, Religious Activities, Psychology of Religion*

## **Abstrak**

Dalam kehidupan manusia entitas agama dan proses kejiwaan manusia tidak dapat dipisahkan satu sama lain, bagaikan matarantai yang saling berhubungan. Dalam konteks masyarakat agama, tidak jarang perilaku keseharian lebih ditentukan oleh hasil pengalaman atas keyakinan agama, dalam artian perilaku yang terjadi dalam kehidupan praksis manusia merupakan manifestasi atas keyakinan terhadap tuhan. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan hubungan ilmu jiwa agama

dengan aktivitas keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan dengan jenis penelitian deskriptif analitik. Hasil dalam penelitian ini bahwa bahwa ilmu jiwa agama pada manusia terdiri dari teori monistik dan teori fakulti. Teori monistik menjelaskan bahwa sumber kejiwaan agama pada manusia berasal dari sumber yang satu, sebagai dasar pemikiran mereka. Sedangkan teori fakulti mengungkapkan bahwa sumber kejiwaan agama pada manusia merupakan gabungan dari beberapa fungsi kejiwaan, yaitu; fungsi cipta (reason), fungsi rasa (emotion), fungsi karsa (will) yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan. Hal ini menjadikan bukti bahwa ilmu jiwa agama dan aktivitas keagamaan memiliki kolerasi hubungan yang sejalan.

**Kata Kunci:** Ilmu Jiwa Agama, Ilmu Jiwa, Aktivitas Keagamaan, Psikologi Agama

## PENDAHULUAN

Hubungan antara ilmu jiwa agama dan aktivitas keagamaan merupakan satu hubungan yang kompleks, yaitu setiap jiwa manusia akan selalu membutuhkan sentuhan-sentuhan yang bersifat spiritual, sedangkan aktivitas keagamaan merupakan ilmu yang mengenai kehidupan mental, termasuk fenomena dan kondisinya.<sup>1</sup> Manusia diciptakan ke muka bumi ini secara lahiriyah sebagai makhluk *homo religius*, yaitu bahwa manusia memiliki sifat-sifat religius. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang paling dasar ini, manusia mempunyai dorongan dan kekuatan guna mendapatkan keamanan hidup dan pemenuhan kebutuhan di bidang keagamaan.<sup>2</sup> Jasmani atau fisik manusia dikaji atau diteliti dengan disiplin ilmu biologi, anatomi, ilmu kedokteran maupun ilmu-ilmu lainnya, sedangkan jiwa manusia dipelajari secara khusus. Aktivitas keagamaan merupakan salah satu cabang dari ilmu agama, sebagaimana ilmu agama juga merupakan salah satu cabang dari filsafat, karena filsafat merupakan induk dari segala cabang ilmu.

Dalam perkembangannya, para ahli kemudian memunculkan studi khusus tentang hubungan antara kesadaran agama dan tingkahlaku. Para ahli mengalami kesulitan dalam mendefinisikan psikologi agama, karena psikologi agama menggunakan dua kata, psikologi dan agama, yang keduanya memiliki pengertian yang

---

<sup>1</sup> Tumanggor, R. (2016). *Ilmu Jiwa Agama*. Prenada Media.

<sup>2</sup> Najati, M. U., & Mohammad, A. (2004). *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*.

## Hubungan Ilmu Jiwa Agama dengan Aktivitas Keagamaan dalam Kehidupan Bermasyarakat

berbeda.<sup>3</sup> Sementara untuk mendefinisikan agama tidaklah mudah. Menurut Mukti Ali, terdapat tiga alasan penting kenapa terasa sulit untuk mendefinisikan agama, yaitu: Pertama, karena pengalaman itu adalah soal batin yang subjektif dan sangat individual. Kedua, barangkali tidak ada perang berbicara begitu bersemangat dan emosional lebih dari pada pembicaraan tentang agama. Maka dalam memahami agama, selalu ada emosi yang kuat, sehingga sulit memberikan arti kalimat agama. Ketiga, konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama.<sup>4</sup>

Terlepas dari sulitnya dan kontroversinya makna agama, yang dimaksud dengan agama dalam pembahasan ini adalah agama yang dirasakan dalam hati, pikiran dan dilaksanakan dalam tindakan serta memantul dalam sikap dan cara menghadapi hidup pada umumnya. Dengan kata lain aktivitas keagamaan adalah ilmu yang meneliti pengaruh agama terhadap sikap dan tingkahlaku seseorang yang menyangkut tata cara berpikir, bersikap, berkreasi dan bertingkahlaku yang tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, karena keyakinan itu masuk dalam konstruksi kepribadiannya.

Dalam kehidupan manusia entitas agama dan proses kejiwaan manusia tidak dapat dipisahkan satu sama lain, bagaikan matarantai yang saling berhubungan. Karena pengakuan manusia terhadap sesuatu yang ada diluar dirinya (transendensi) atau kekuatan supranatural, sadar atau tidak akan terjadi.<sup>5</sup> Dalam konteks masyarakat agama, tidak jarang perilaku keseharian lebih ditentukan oleh hasil pengalaman atas keyakinan agama, dalam artian perilaku yang terjadi dalam kehidupan praksis manusia merupakan manifestasi atas keyakinan terhadap tuhan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sudirman S (2021) bahwa sumber agama terdiri dari teori monistik dan teori fakulti. Teori monistik menegaskan bahwa sumber kejiwaan agama pada manusia berasal dari satu sumber<sup>6</sup>. Sedangkan teori fakulti mengemukakan bahwa sumber kejiwaan agama pada manusia merupakan gabungan dari beberapa fungsi kejiwaan yang terdapat dalam diri manusia. Selain itu, dalam diri manusia terdapat emosi (perasaan dalam) sebagai sumber tingkah laku, termasuk tingkah laku manusia beragama. Para ahli psikologi agama menjelaskan bahwa emosi keagamaan adalah gejala kejiwaan yang terdapat dalam diri manusia yang mendorong manusia bertingkah laku keagamaan. Peristiwa-peristiwa kejiwaan

---

<sup>3</sup> Thaib, M. I. (2015). Perkembangan Jiwa Agama pada Masa Al-Murahiqa (Remaja). *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 245-258.

<sup>4</sup> Kurniawan, A. T. (2017). Perkembangan Jiwa Agama Pada Anak. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 69-80.

<sup>5</sup> Mubarak, A. Z. (2017). Perkembangan Jiwa Agama. *ITTIHAD*, 12(22), 91-106.

<sup>6</sup> Sudirman, S. (2021). Pentingnya Ilmu Jiwa Agama dalam Kehidupan (Tinjauan: Teori dan Konsep Ilmu Jiwa). *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 1-10.

ini dapat dilihat pada setiap tingkah laku keagamaan yang menunjukkan ketaatan seseorang terhadap agamanya; karena semakin kuat emosi keagamaan yang dimiliki oleh seseorang maka semakin baik pengamalan keagamaannya. Sebaliknya, semakin lemah emosi keagamaan yang dimiliki seseorang maka akan kurang pengamalan keagamaannya.

Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Apriliana (2017) dengan membagi kebutuhan manusia itu atas dua kebutuhan pokok: 1) Kebutuhan Primer yaitu; kebutuhan jasmani; makan, minum, seks dan sebagainya (Kebutuhan ini didapat manusia secara fitrah tanpa dipelajari). 2) Kebutuhan Sekunder atau kebutuhan rohaniah: Jiwa dan sosial (Kebutuhan ini hanya terdapat pada manusia dan sudah dirasakan sejak manusia kecil).<sup>7</sup> Sedangkan Arifindalam bukunya "Psikologi Agama" menulis pendapatnya bahwa selain kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani manusia pun mempunyai suatu kebutuhan atau adanya kebutuhan akan keseimbangan dalam kehidupan jiwanya agar tidak mengalami tekanan.<sup>8</sup> Dalam kehidupan masyarakat, di antara mereka lebih mengutamakan kehidupan jasmaniah (kebutuhan dunia) dari pada kebutuhan rohaniah (kebutuhan akhirat).

Selain itu kehidupan mereka hanya diukur dengan kemewahan dan kekayaan yang dimilikinya, mereka lupa bahwa kehidupan akhirat merupakan tempat kembalinya semua manusia, seyogyanya mereka harus mempersiapkan diri untuk kepentingan akhirat. Pada hal kedua bentuk kehidupan itu harus *balance* atau selaras dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, Agama memiliki seperangkat aturan dan ketentuan bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat. Justru itu manusia harus mengekspresikan emosional psikologisnya dalam bentuk perbuatan-perbuatan dalam hidupnya. Dalam penelitian ini akan menjelaskan hubungan ilmu jiwa agama dengan aktivitas keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik. Penelitian kualitatif juga merupakan jenis penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata yang digunakan sebagai sumber data dan bukan menggunakan angka sebagai objek penelitiannya. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi didalam kehidupan oleh subjek penelitian di lapangan.<sup>9</sup> Adapun jenis penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dimana peneliti tidak hanya menjelaskan fenomena tertentu, tetapi peneliti turut serta

<sup>7</sup> Apriliana, A. (2017). Hubungan Tasawuf dengan Ilmu Jiwa Agama. *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 3(1).

<sup>8</sup> Arifin, B. S., & Jalil, M. A. (2008). Psikologi agama.

<sup>9</sup> Nawawi, Hadari. (1991). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

## Hubungan Ilmu Jiwa Agama dengan Aktivitas Keagamaan dalam Kehidupan Bermasyarakat

melakukan analisis terhadap fenomena yang terjadi sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Seperti yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka untuk mengumpulkan data-data sebagai sumber utama penelitian ini sehingga penelitian ini validasi yang tinggi sesuai yang terjadi di lapangan.<sup>10</sup> Kemudian, setelah peneliti mendapatkan studi pustaka yang sesuai dengan penelitian ini, peneliti melakukan content analysis yang mendalam sehingga mendapatkan informasi, data, referensi yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

### PEMBAHASAN

#### Landasan Dasar Ilmu Jiwa Agama

Ilmu Jiwa Agama sebagai salah satu cabang ilmu dari Ilmu Jiwa juga merupakan ilmu terapan. Ilmu Jiwa Agama sejalan dengan ruang lingkup kajiannya telah banyak memberi sumbangan dalam memecahkan persoalan kehidupan manusia dalam kaitannya dengan agama yang dianut. Ilmu Jiwa agama sebagai ilmu pengetahuan empiria tidak menguraikan tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya tapi dalam Ilmu Jiwa agama dapat diuraikan tentang pengaruh iman terhadap tingkah laku manusia.<sup>11</sup> Secara umum Ilmu Jiwa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala jiwa yang normal, dewasa dan beradab.<sup>12</sup> Ilmu Jiwa agama meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari seberapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya. Disamping itu Ilmu Jiwa juga mempelajari pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama pada orang serta faktor yang mempengaruhi keyakinan tersebut.

Berkaitan dengan ruang lingkup dari Ilmu Jiwa agama, dimensi spiritual dalam ilmu jiwa Islam yang dirujuk oleh Yasein Mohamed (1996) adalah apa yang diidentifikasi oleh Inayat (2001) sebagai *ruh*, atau jiwa.<sup>13</sup> Dianggap sebagai agama yang berpusat pada kodrat manusia, ajaran Islam diciptakan untuk memenuhi dan memenuhi kebutuhan kodrat manusia individu. Oleh karena itu, ajarannya mempromosikan aspek dan kecenderungan spiritual seseorang tanpa mengabaikan komponen biologis dan ilmu jiwa dari sifat manusianya. Seorang filsuf dan penyair Muslim terkemuka, Mohammed Iqbal (1940), juga menganalisis dengan cermat konsep diri.<sup>14</sup> Dalam bukunya yang terkenal *Rahasia Diri*, Ilmu jiwa menyoroti faktor-faktor yang menguatkan dan melemahkan diri sendiri, yang bersumber dari ajaran Islam. Dia

---

<sup>10</sup> Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian: Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: R&D Publikasi.

<sup>11</sup> Daradjat, Zakiah. (1996). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang

<sup>12</sup> Endang Saifuddin Anshari, (2009), *Ilmu Filsafat dan Agama*, Jakarta: Bina Ilmu

<sup>13</sup> Mohamed, Y. (1998). *Human Nature in Islam*. AS Noordeen: Kuala Lumpur, Malaysia.

<sup>14</sup> Iqbal, M. (2013). *The reconstruction of religious thought in Islam*. Pers Universitas Stanford.

sangat fokus pada pentingnya realisasi diri dan mengenali potensi yang telah Tuhan berikan kepada setiap manusia. Prinsip utama dalam bukunya adalah bahwa meningkatkan aspek spiritual seseorang adalah kunci untuk meningkatkan rasa diri.

### Landasan Aktivitas Keagamaan

Kebutuhan manusia akan agama merupakan suatu kebutuhan kodrati bagi manusia, diantaranya adalah kebutuhan untuk mencintai dan dicintai Tuhan. Kebutuhan itu terdapat pada setiap orang, kelompok dan masyarakat mulai dari tingkat yang paling primitif sampai ke tingkat yang paling modern. Berikut ini landasan dalam aktivitas keagamaan sebagai berikut:

1. Teori Monistik Monistik merupakan suatu teori yang membicarakan konsep sumber agama secara psikologis pada manusia. Az-Za'balawi (2007) dalam bukunya Psikologi Agama menulis bahwa yang menjadi sumber kejiwan agama pada manusia adalah berasal dari satu sumber kejiwaan.<sup>15</sup> Hanya saja dalam menentukan unsur-unsur yang mendasari timbulnya sumber jiwa keagamaan pada manusia itu, para ahli psikologi berbeda pendapat, di antaranya adalah:
  - a. Unsur Berfikir

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna di antara makhluk yang diciptakan Tuhan karena kelahiran manusia dilengkapi dengan akal atau berfikir. Dengan berfikir manusia dapat mengembangkan dirinya dalam kehidupannya. Dengan berfikir pula manusia berusaha untuk membuka tabir-tabir kebenaran. Az-Za'balawi n menulis pendapat Thomas Aquino bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama itu ialah berfikir.<sup>16</sup> Manusia ber-Tuhan karena manusia menggunakan kemampuan berfikir-nya. Kehidupan beragama merupakan refleksi dari kehidupan berfikir manusia itu sendiri.

Kemudian untuk memperkuat argumentasi ini Jalaluddin mengambil pendapat Fredrich Hegel yang menjelaskan bahwa Agama adalah suatu pengetahuan yang sungguh-sungguh benar dan tempat kebenaran abadi. Berdasarkan hal itu agama sematamata merupakan hal-hal atau persoalan yang berhubungan dengan fikiran<sup>17</sup>. Dengan demikian, berfikir adalah sumber kejiwaan agama bagi manusia, karena dengan berfikir manusia dapat mengetahui kebenaran, sedangkan kebenaran yang mutlak itu hanya berada di tangan Tuhan berarti dengan berfikir manusia bisa mengenal Tuhan. Di

<sup>15</sup> Az-Za'balawi, M. S. M. (2007). *Pendidikan remaja antara Islam & ilmu jiwa*. Gema Insani.

<sup>16</sup> Az-Za'balawi, M. S. M. (2007). *Pendidikan remaja antara Islam & ilmu jiwa*. Gema Insani.

<sup>17</sup> Rijal, F. (2016). Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja (Al-Murahiqaq). *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 5(2).

## Hubungan Ilmu Jiwa Agama dengan Aktivitas Keagamaan dalam Kehidupan Bermasyarakat

samping itu dengan berfikir manusia bisa mengetahui kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan atau larangan-larangan yang harus ditinggalkan manusia.

### b. *Sense of Depend*

Secara fisik manusia termasuk makhluk yang lemah, tak kala manusia dilahirkan belum mampu untuk berbuat sesuatu, namun kelahirannya telah dilengkapi dengan berbagai potensi dasar yang siap untuk dikembangkan dalam hidupnya. Berangkat dari kondisi jiwa yang dialaminya itu, maka manusia menggantungkan hidupnya kepada suatu kekuatan yang lebih tinggi dari dirinya yang disebut dengan Tuhan Berdasarkan hal ini Fredrich Schleimachir berpendapat bahwa berdasarkan rasa ketergantungan itulah timbul konsep tentang Tuhan. Manusia merasa tak berdaya menghadapi tantangan alam yang selalu dialaminya, sehingga mereka menggantungkan harapannya kepada sesuatu kekuatan yang bersifat mutlak adanya untuk membantunya dalam kesulitan.<sup>18</sup> Kemudian Az-Za'balawi menjelaskan bahwa rasa ketergantungan mutlak ini dapat dibuktikan dalam kegiatan atau upacara keagamaan dan pengabdian para penganut agama kepada sesuatu kekuatan yang mereka sebut sebagai Tuhan.

## 2. Teori Fakulti

Dalam teori fakulti sumber agama pada manusia adalah gabungan dari beberapa fungsi kejiwaan yang dimiliki manusia. Fungsi kejiwaan itu yang menggerakkan jiwa manusia untuk bertingkah laku keagamaan. Sebagaimana dikemukakan Jalaluddin bahwa tingkah laku manusia itu tidak bersumber pada satu faktor yang tunggal, tetapi terdiri dari berbagai unsur, antara lain yang dianggap memegang peranan penting adalah fungsi cipta (*reason*), rasa (*emotion*), dan karsa (*will*).<sup>19</sup> Setiap perbuatan manusia yang bersifat keagamaan selalu dipengaruhi dan ditentukan oleh tiga fungsi kejiwaan yang ada pada manusia, yaitu:

- a. Pertama, cipta (*reason*) merupakan fungsi intelek jiwa manusia. Melalui fungsi cipta (*reason*) orang dapat membandingkan dan memutuskan suatu tindakan terhadap stimulus yang datang. Dalam agama modern peranan dan fungsi reason sangat menentukan perkembangan suatu agama, ajaran-ajaran agama yang tidak sesuai dengan akal pemikiran menunjukkan agama yang kaku dan mati, karena tidak bisa mengikuti perkembangan dan kemajuan zaman. Bahkan

---

<sup>18</sup> Rijal, F. (2016). Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja (Al-Murahiqaq). *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 5(2).

<sup>19</sup> Choli, I. (2018). Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Usia Lanjut. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 9(2), 97-109.

fungsi cipta bagi penganutnya dapat pula menilai salah atau benar ajaran agamanya, selain itu fungsi cipta yang dimiliki oleh suatu agama sebagai landasan untuk meningkatkan intelek penganut suatu agama.

- b. Kedua, rasa (*emotion*) merupakan tenaga dalam yang terdapat pada jiwa manusia yang mendorong manusia untuk berbuat sesuatu. Rasa (*emotion*) itu menurut Syaiful Hamali bahwa emosi adalah suatu keadaan yang bergejolak dalam diri individu yang berfungsi sebagai inner adjustment (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu. Emosi keagamaan bagi manusia merupakan sumber tingkah laku keagamaan. Koentjaraningrat menulis bahwa emosi keagamaan sebagai dasar dari setiap religi yang mendorong manusia berkelakuan serba religi, emosi keagamaan merupakan pusat kegiatan, penggerak munculnya kepercayaan, sistem upacara keagamaan, kelompok keagamaan.
- c. Ketiga, Karsa (*will*) berfungsi sebagai pelaksana pada jiwa manusia, karena karsa (*will*) mendorong seseorang untuk melaksanakan agamanya. Menurut Jalaluddin bahwa will berfungsi mendorong timbulnya pelaksanaan doktrin serta ajaran agama berdasarkan fungsi kejiwaan.

Selain itu, menurut W.H. Thomas dalam teori *The Four Wishes* menjelaskan bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah empat macam keinginan dasar yang ada dalam jiwa manusia.<sup>20</sup> Keinginan dasar manusia itu adalah keinginan untuk keselamatan (*security*), keinginan untuk mendapatkan penghargaan (*recognition*), keinginan untuk ditanggapi (*response*), keinginan akan pengetahuan atau pengalaman baru (*new experience*).<sup>21</sup> Keempat keinginan dasar manusia itu merupakan stimulus dari manusia sedangkan keinginankengingan dasar itu dapat ditemui dalam agama.

Dengan demikian, realitas dalam kehidupan keagamaan bermasyarakat menunjukkan bahwa kedua bentuk dorongan itu bagi manusia sangat berarti. Pertama, *life-urge* yaitu dorongan untuk mengamalkan agamanya dengan ketaatan dan keikhlasan sehingga disenangi oleh manusia dan Tuhan serta memohon agar dipanjangkan umurnya. Kedua, *deathlife* yaitu; dorongan untuk beramal dan beribadah dalam hidupnya, seolah-olah ia akan meninggalkan dunia ini, kemudian memohon agar segala amal ibadahnya diterima dan kelak ditempatkan di sisiNya di akhirat.

---

<sup>20</sup> Rizal, S. S. (2018). Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Masa Anak-anak Menurut Jalaluddin dan Zakiah Daradjat. *Tarbiyat al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1).

<sup>21</sup> Hamid, A. (2017). Agama dan kesehatan mental dalam perspektif psikologi agama. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 3(1), 1-14.



## **Hubungan Ilmu Jiwa Agama dengan Aktivitas Keagamaan dalam Kehidupan Bermasyarakat**

### **Hubungan Ilmu Jiwa Agama dan Kegiatan Keagamaan bagi Kehidupan Masyarakat**

Realitas dalam masyarakat menunjukkan bahwa kebutuhan manusia itu berbagai macam bentuk dan tingkatannya, bahkan di antara mereka tinggal dalam satu tingkatan cukup lama mereka telah menghabiskan pikiran, tenaga dan usia yang cukup panjang agar dapat pindah ke tingkatan berikutnya, namun usahanya untuk pindah ke tingkatan kehidupan berikutnya belum juga berhasil, hal ini disebabkan mereka masih berada atau hidup dibawah garis kemiskinan. Masalah kemiskinan bukanlah masalah yang baru, karena lima belas abad yang lalu Nabi Muhammad saw telah menginformasikan kepada umatnya melalui hadisnya yang artinya; kemiskinan itu akan mendatangkan kekufuran.

Dalam kenyatannya bahwa orang-orang yang miskin hanya menghabiskan waktunya untuk dapat memenuhi kebutuhan fisiologinya, sehingga tidak terpikirkan lagi kebutuhan-kebutuhan lainnya, sedangkan kebutuhan manusia untuk beragama terdapat dalam tingkatan kelima dari teori tingkatan kebutuhan manusia, Seperti yang diungkapkan Djamaluddin Ancok dkk bahwa kebutuhan untuk beragama menduduki peringkat kelima dalam teori kebutuhan Maslow, yaitu kebutuhan aktualisasi diri.<sup>22</sup> Menurut Sigmund Freud, tokoh psikoanalisa menjelaskan bahwa agama memang bersifat fungsional belaka.<sup>23</sup> Agama itu jawaban atas frustrasi yang dialami manusia di berbagai bidang kehidupan. Manusia bertindak religius karena ia mengalami frustrasi. Dengan demikian, frustrasi yang dialami seseorang dapat menimbulkan perilaku religius, karena dalam agama manusia mendapatkan solusi untuk bisa mengatasi berbagai problem yang dihadapinya.

Kesusilaan dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat sangat penting kedudukannya dalam menciptakan kedamaian dan ketenteraman, jika kedua unsur itu tidak lagi berarti bagi manusia, mereka akan mencari agama sebagai landasan kehidupannya. Yuhaniah (2022) menulis bahwa agama berfungsi sebagai institusi yang mengatur hidup dan kehidupan manusia karena agama dapat diabadikan kepada tujuan yang bukan religius melainkan yang bersifat moral dan sosial, Agama akan mengakomodir seluruh kepentingan masyarakat terutama hal-hal yang berhubungan dengan moral dan sosial baik hubungan dengan sesamanya dan lingkungannya maupun hubungan manusia dengan Khaliknya dengan berbagai konsep ajarannya.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Fitriana, R. D. (2019). Perkembangan Jiwa Agama Pada Anak (Analisis Kajian Dan Pemikiran Dalam Psikologi Agama). *Al-Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(2), 331-340.

<sup>23</sup> Diasti, K. (2021). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pemahaman Jiwa Agama Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 2(1), 61-68.

<sup>24</sup> Yuhaniah, R. (2022). Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 12-42.

Menurut Yani (2013) mendeskripsikan keberadaan agama dalam masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anaknya.<sup>25</sup> Menurutnya bahwa: kebanyakan orang tua bangsa barangkali masih beranggapan bahwa nilai-nilai agama tradisional dan nilai-nilai serupa yang diperbarui dalam versi baru merupakan landasan membangun karakter yang dapat dibenarkan. Dengan demikian, masyarakat modern masih menganggap keberadaan agama sangat penting dalam menanamkan serta membentuk nilai-nilai dan norma-norma masyarakat bagi anak-anak mereka sebagai pedoman hidup dimasa mendatang.

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas bahwa ilmu jiwa agama pada manusia terdiri dari teori monistik dan teori fakulti. Teori monistik menjelaskan bahwa sumber kejiwaan agama pada manusia berasal dari sumber yang satu, sebagai dasar pemikiran mereka adalah: unsur berfikir pada manusia, *sense of depende*, *libido* seksual manusia. Sedangkan teori fakulti mengungkapkan bahwa sumber kejiwaan agama pada manusia merupakan gabungan dari beberapa fungsi kejiwaan, yaitu; fungsi cipta (*reason*), fungsi rasa (*emotion*), fungsi karsa (*will*) yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan. Hal ini menjadikan bukti bahwa ilmu jiwa agama dan aktivitas keagamaan memiliki kolerasi hubungan yang sejalan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana, A. (2017). Hubungan Tasawuf dengan Ilmu Jiwa Agama. *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 3(1).
- Arifin, B. S., & Jalil, M. A. (2008). Psikologi agama.
- Az-Za'balawi, M. S. M. (2007). *Pendidikan Remaja antara Islam & Ilmu Jiwa*. Gema Insani.
- Choli, I. (2018). Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Usia Lanjut. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 9(2), 97-109.
- Daradjat, Zakiah. (1996). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Diasti, K. (2021). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Pemahaman Jiwa Agama Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 2(1), 61-68.
- Endang Saifuddin Anshari, (2009), *Ilmu Filsafat dan Agama*, Jakarta: Bina Ilmu
- Fitrianah, R. D. (2019). Perkembangan Jiwa Agama Pada Anak (Analisis Kajian dan Pemikiran dalam Psikologi Agama). *Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 2(2), 331-340.

---

<sup>25</sup> Yani, A. (2013). Pendidikan Agama Pada Anak Oleh Orang Tua: Tinjauan Psikologi Islam. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 14(1), 33-44.

## Hubungan Ilmu Jiwa Agama dengan Aktivitas Keagamaan dalam Kehidupan Bermasyarakat

- Hamid, A. (2017). Agama dan Kesehatan Mental dalam Perspektif Psikologi Agama. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 3(1), 1-14.
- Iqbal, M. (2013). *The Reconstruction of Religious Thought in ISLAM*. Pers Universitas Stanford.
- Kurniawan, A. T. (2017). Perkembangan Jiwa Agama pada Anak. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 69-80.
- Mohamed, Y. (1998). *Human Nature in Islam*. AS Noordeen: Kuala Lumpur, Malaysia.
- Mubarak, A. Z. (2017). Perkembangan Jiwa Agama. *ITTIHAD*, 12(22), 91-106.
- Najati, M. U., & Mohammad, A. (2004). *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*.
- Nawawi, Hadari. (1991). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rijal, F. (2016). Perkembangan Jiwa Agama pada Masa Remaja (Al-Murahiqaqah). *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 5(2).
- Rizal, S. S. (2018). Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Masa Anak-anak menurut Jalaluddin dan Zakiah Daradjat. *Tarbiyat al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1).
- Sudirman, S. (2021). Pentingnya Ilmu Jiwa Agama dalam Kehidupan (Tinjauan: Teori dan Konsep Ilmu Jiwa). *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 1-10.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian: Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: R&D Publikasi.
- Thaib, M. I. (2015). Perkembangan Jiwa Agama pada Masa Al-Murahiqaqah (Remaja). *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 245-258.
- Tumanggor, R. (2016). *Ilmu Jiwa Agama*. Prenada Media.
- Yani, A. (2013). Pendidikan Agama pada Anak oleh Orang Tua: Tinjauan Psikologi Islam. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 14(1), 33-44.
- Yuhaniah, R. (2022). Psikologi Agama dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 12-42.